

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Orang tua sebagai figur utama memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan terbaik bagi anak, hal itu dikenal dengan istilah pola asuh. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik dalam bentuk aturan, komunikasi, ataupun nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Salah satu pola asuh yang menjadi sorotan dan masih diterapkan di dalam keluarga yakni pola asuh otoriter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata otoriter memiliki arti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan banyaknya tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak tanpa mempertimbangkan dan memahami keinginan dari sisi anak. Yanti dkk., (2025:3) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dengan pola asuh ini menuntut anak untuk mengikuti aturan tanpa memberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini umumnya berorientasi pada pandangan bahwa pendapat mereka selalu benar dan harus diikuti tanpa pertanyaan. Akibatnya, ruang untuk berkomunikasi dan saling memahami antara orang tua dan anak menjadi terbatas.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam menjaga keharmonisan suatu keluarga. Namun, dalam konteks pola asuh otoriter hubungan ayah dan anak laki-laki seringkali menimbulkan konflik emosional. Taib (2020:132) mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang tumbuh dengan pola asuh otoriter

memiliki potensi untuk bersifat agresif. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi yang dihasilkan dari pola asuh otoriter cenderung buruk ditandai dengan pembatasan perilaku, minimnya kasih sayang serta kurangnya kedekatan emosional antara ayah dan anak (Zulfan, 2024:23).

Fenomena mengenai pola asuh otoriter ini kemudian di kaji lebih mendalam dengan mewawancara narasumber yang tumbuh dari pola asuh otoriter bernama Rahmat Dwi Santosa di bulan Januari 2025. Rahmat merupakan anak laki-laki satu satunya dari 2 bersaudara yang sedari kecil hingga masa remaja Rahmat hidup dengan pola asuh otoriter dari ayahnya yang memiliki prinsip bahwa hanya keputusannya yang benar meskipun anggota keluarga lainnya melihat adanya kesalahan. Hal tersebut membuat Rahmat merasa tidak adanya ruang untuk berdialog dan merasa canggung untuk berkomunikasi dengan sang ayah walau ia sudah mencoba membuka ruang diskusi lebih dulu. Hingga satu momen Rahmat memberontak dan memilih untuk keluar dari rumah. Momen Rahmat pergi meninggalkan rumah akhirnya membuka pandangan baru baginya dalam memandang bentuk cinta dan kasih sayang orang tua tidak selalu tampak dengan cara yang sama.

Di dasari atas perhatian sutradara terhadap tema yang berhubungan dengan emosional dalam keluarga serta konflik antar generasi, pengalaman Rahmat mengenai pola asuh otoriter dan hubungan yang canggung dengan ayahnya menjadi inspirasi sutradara dalam menciptakan film fiksi yang berjudul *“Take The Reins”*.

Sutradara dalam penciptaan film fiksi menjadi pilar utama yang menentukan arah kreatif dan kualitas akhir sebuah karya film. Sutradara tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam produksi film, tetapi juga sebagai konseptor yang menerjemahkan naskah menjadi narasi visual yang memikat. Untuk mewujudkan hal tersebut, sutradara tidak hanya fokus pada aspek teknis dan estetika film, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun karakter yang kuat, mendalam, dan terasa nyata di layar. Dancyger (2006:105) mengungkapkan bahwa sutradara dan aktor berperan dalam menciptakan karakter yang mampu menjadi sosok baru yang hidup di dalam film. Proses ini menghasilkan karakter yang tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga menciptakan pengalaman menarik dan kreatif yang diharapkan penonton dari sebuah film. Dalam tayangan *audio visual*, karakter yang kuat sering kali menjadi daya tarik utama bagi penonton dan mempengaruhi cara mereka merasakan cerita (Fikri & Utami, 2023:16).

Film fiksi “*Take The Reins*” ini berfokus pada penguatan karakter tokoh dalam menggambarkan realitas kehidupan sosial. Oleh karena itu konsep penyutradaraan yang dipakai adalah penguatan karakter tokoh melalui pendekatan realisme Konstantin Stanislavski. Metode Konstantin Stanislavski merupakan pendekatan akting yang menekankan pada penciptaan karakter yang autentik dan emosional. Chairani (2023:9) mengungkapkan bahwa metode Stanislavski membantu aktor menggali sisi emosional dan psikologis karakter untuk menampilkan peran yang lebih meyakinkan di atas panggung. Dalam sistem ini, karakter tidak hanya dibangun melalui dialog atau arahan sutradara, tetapi melalui

eksplorasi mendalam terhadap emosi, motivasi, dan pengalaman batin karakter. Menurut *MasterClass* (2021:5) terdapat 6 prinsip Stanislavski dalam membangun emosi karakter diantaranya *Magic If, Emotional Memory, Objective* (tujuan karakter), *Rhythm and Tempo, Method of Physical Action* (gestur tubuh) serta *Subtext* (makna tersirat).

Mewujudkan karakter dalam film fiksi tidak hanya menampilkan tokoh dalam alur cerita, akan tetapi membentuk sosok yang memiliki dimensi emosional dan fisik yang mendukung kedalaman peran mereka. Dalam bukunya yang berjudul “Membangun Tokoh” yang diterjemahkan oleh Slamet Rahardjo, Stanislavski (2008:2) mengungkapkan bahwa untuk menghidupkan karakter terdapat 2 pengembangan karakter agar terlihat realistik yaitu dengan konsep “Menubuhkan Tokoh” dan “Mendandani Tokoh”. “Menubuhkan tokoh” berkaitan dengan aspek internal meliputi psikologi dan kehidupan batin tokoh dimana dalam membangun karakter memerlukan emosi, motivasi serta latar belakangnya. Sedangkan “Mendandani Tokoh” berfokus pada aspek eksternal yang meliputi penggunaan kostum, riasan, gerak tubuh, dan elemen fisik lainnya yang membantu membentuk penampilan luar tokoh. Pendekatan Stanislavski dipilih karena pendekatan ini dirasa cocok dengan tema film yaitu sosial keluarga dan dinamika kehidupan manusia.

Laporan yang berjudul “Prinsip Realis Stanislavski dalam Penyutradaraan Film Fiksi *Take The Reins*” diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses penciptaan film serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya penguatan karakter dalam film. Selain

itu judul film “*Take The Reins*” diambil dari idiom bahasa Inggris yang memiliki arti kontrol kendali karena berkesinambungan dengan tema cerita yaitu tentang seorang ayah yang memiliki kontrol atas kehidupan dan masa depan anaknya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di latar belakang, maka disusunlah rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun emosi karakter menggunakan prinsip realis Stanislavski dalam film fiksi “*Take The Reins*”?
2. Bagaimana mewujudkan karakter menggunakan prinsip Stanislavski dalam film fiksi “*Take The Reins*”?

## **C. Keaslian/Orisinalitas Karya**

Keaslian atau keorisinalitasan menjadi bagian penting yang berkontribusi pada daya tarik atau nilai suatu karya. Karya film yang orisinal mampu menawarkan perspektif baru, memancing diskusi dan menciptakan pengalaman menonton yang baru. Namun pada dasarnya keaslian atau keorisinalan sebuah karya selalu memiliki keterkaitan dengan karya-karya sebelumnya yang telah dibuat.

Proses penciptaan karya, seringkali terinspirasi dari karya-karya terdahulu dalam proses kreatif menciptakan dan mengembangkan ide-ide. Film fiksi “*Take The Reins*” merupakan film yang mengangkat isu ketidakharmonisan sebuah keluarga yang disebabkan oleh pola asuh, khususnya pola asuh otoriter.

Jika dilihat lebih jauh, tidak sedikit film-film yang mengangkat isu yang sama, seperti film “*Rain Town*” (2024) karya Tunku Mona Riza yang mengangkat sebuah cerita keluarga dengan latar belakang Tionghoa dimana sang ayah yang otoriter mengendalikan hidup ketiga orang anaknya. Selain itu ada pula film dengan judul “*Like Father Like Son*” (2013) dan “*Nanti Kita Cerita Hari ini*” (2019) yang mengangkat isu mengenai konflik ayah dan anak.

Karya film *Take The Reins* memiliki perbedaan dengan karya film lainnya yaitu fokusnya yang tidak hanya membawa visi cerita melalui perspektif karakter utama, tetapi juga memberikan ruang untuk menggali sudut pandang orang tua dengan menghadirkan dinamika tiga generasi yang berbeda yaitu ayah, anak dan kakek yang masing-masing memiliki latar belakang nilai dan cara pandang yang beda. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk memahami konflik keluarga secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi anak yang merasa tertekan, tetapi juga dari sisi orang tua dan kakek yang membawa warisan pola asuh dan nilai hidup mereka. Kombinasi ini menciptakan narasi yang lebih kompleks, reflektif, dan penuh makna.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada penjelasan deskriptif sebagai pengumpulan datanya. Kusumastuti & Khoiron (2019:3) mengungkapkan bahwa penelitian ini berfokus untuk memahami berbagai sudut subyektif seperti sikap, pendapat dan perilaku.

Metode kualitatif dipilih untuk kebutuhan pengembangan cerita, karena *Take The Reins* terinspirasi dari kisah nyata yang berkembang di lingkungan sekitar. Menurut Moleong (2005:6) tujuan dari penelitian kualitatif agar peneliti memahami fenomena dan pengalaman apa yang dialami oleh subjek. Dengan demikian, penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali cerita dan mendapatkan sudut pandang langsung dari pihak yang mengalami. Berdasarkan pemahaman tersebut berikut teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan diantaranya:

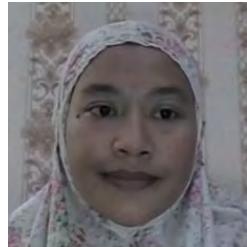
### 1. Wawancara

Wawancara memiliki peranan penting bagi sutradara untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh data yang faktual. Dengan melakukan wawancara bersama subjek yang memiliki pengalaman serupa atau dengan orang yang ahli di bidangnya dapat membantu memperdalam riset cerita dan menciptakan karakter yang khas dan kuat.

Berikut merupakan data narasumber yang sudah di wawancarai:

Tabel 1. Data narasumber film “*Take The Reins*”

No	Nama	Status	Keterangan	Foto Narasumber
1	Rahmat Dwi Santosa	Anak Yang Memiliki Ayah Otoriter	Kehidupan keluarga di rumah, serta pandangan dan pengalaman seorang anak yang memiliki orang tua otoriter	
2	Leopold Bima Kristantyo	Anak Yang Memiliki Hubungan Kurang Harmonis Dengan Ayah	Pandangan seorang anak yang canggung untuk berkomunikasi dengan ayahnya	

3	Hendi Suhendi	Ayah Yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter Pada Anak Laki-Lakinya	Mengetahui perihal didikan kepada anak, serta peran ayah di lingkup keluarga	
4	Elen Dahlia Indah Utami	Guru Bimbingan Konseling	Dampak pola asuh orang tua otoriter bagi anak dari sudut pandang studi kasus lingkungan sekitar	
5	Ngurai Andro	Psikolog	Sudut pandang psikologis mengenai pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak	
6	Galih Firdaus	Sutradara Film	Pembahasan membangun sebuah karakter dan cara membantu aktor memahami karakternya	
7	Aldy Juliand	Sutradara Film Akademisi	Teknik mengenai cara mendirect aktor serta skill yang harus dimiliki seorang sutradara	

8	Farhan Ahmad Fauzi	Aktor dan Mahasiswa Teater	Cara memahami dan mendalami karakter dalam film	
---	--------------------	----------------------------	---	---

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data khususnya pandangan narasumber utama bernama Rahmat bahwa dia merasakan kesulitan untuk menjalin komunikasi dengan sang ayah karena pola asuh otoriter yang diterapkan. “Bapak memiliki prinsip bahwa pilihan bapak merupakan pilihan yang terbaik, pertanyaan anak ga pernah digubris di kritikpun gak terima, terkesan menuntut” (Rahmat, wawancara, 22 Januari 2025). Sama halnya dengan Leopold yang merasa hubungannya dengan sang ayah terasa canggung dan kurang harmonis, “Canggung sama ayah itu sedari kecil dan semakin dewasa rasa canggungnya semakin besar, apalagi ayah tipe yang tegas soal kedisiplinan, makanya gak terlalu deket” (Leopold, wawancara, 20 Januari 2025). Begitupula dengan Hendi (wawancara, 3 Februari 2025) seorang ayah yang mendidik anak laki-laki nya secara otoriter mengungkapkan bahwa “Saya itu tipe ayah yang keras dan tegas, selalu menetapkan konsekuensi kalau anak ada yang langgar aturan, keputusan saya harus dipatuhi demi kebaikan anak”

Elen seorang guru bimbingan konseling berpendapat bahwa pola asuh otoriter masih sering dijumpai hingga saat ini dan dapat membawa dampak signifikan terhadap kondisi mental anak. Elen (wawancara, 20

Januari 2025 mengungkapkan bahwa “Berdasarkan studi kasus yang pernah saya jumpai, anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter akan lebih emosional atau malah pendiam”. Hal tersebut kemudian dipertegas oleh psikolog Andro (wawancara, 22 Januari 2025) yang mengungkapkan bahwa “Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada anak.”

Narasumber Galih Firdaus dan Aldy Juliand, yang berprofesi sebagai sutradara, berperan penting dalam diskusi mengenai teknik *directing* aktor, cara membangun karakter dan turut membagikan pengalaman tentang keterampilan utama sebagai seorang sutradara.

## 2. Studi Pustaka

Untuk mendukung proses penciptaan karya, dilakukan studi pustaka untuk memperkuat pemahaman terhadap topik yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat perihal topik atau isu yang dibahas berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui jurnal, buku, ataupun artikel.

## 3. Kajian Media

Kajian media dilakukan dengan mengkaji karya-karya film terdahulu untuk dijadikan perbandingan dan referensi terhadap karya yang akan dibuat. Berikut beberapa karya film yang dikaji untuk dijadikan referensi dalam film ini diantaranya film “*Rain Town*”, film “*Like Father Like Son*” dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

## **E. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan film fiksi *“Take The Reins”* menggunakan metode *Practice-Led Research* yang berfokus pada praktik kreatif sebagai pusat proses pencarian pengetahuan. Menurut Barry (2024:121) menyatakan bahwa metode penciptaan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah karya seni orisinal dan berkontribusi pada proses kreatif itu sendiri. Adapun tahapan kerja yang dilakukan dalam proses penciptaan film fiksi *“Take The Reins”* yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi dengan detail sebagai berikut:

### 1. Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah langkah perencanaan yang dilakukan sebelum proses syuting. Tahap awal pra produksi film *“Take The Reins”* dimulai dengan sutradara bersama produser, penata gambar dan penyunting gambar berdiskusi mengenai ide cerita yang akan diangkat ke dalam film. Setelah berdiskusi dan setuju mengenai ide yang akan dibuat berdasarkan pertimbangan yang matang maka tahapan selanjutnya yaitu masuk pada tahapan riset.

Tahap riset memiliki peranan penting dalam pembuatan sebuah film karena hal itu yang akan menjadi landasan dasar dari film ini. Sutradara bersama tim mengumpulkan data serta informasi dengan melakukan wawancara dengan topik membahas mengenai isu, fenomena serta pengalaman subjek yang mengalami hal tersebut. Informasi yang diperoleh dari narasumber kemudian digunakan untuk mengembangkan naskah bersama penulis naskah. Selain itu sutradara juga mencari referensi film-film

terdahulu yang akan menjadi rujukan dalam pembuatan konsep kreatif khusus nya mencari film-film dengan genre drama dengan isu pola asuh serta konflik antara ayah dan anak dengan gaya realis.

Selain itu, dibuat juga *deck creative* yang merangkum konsep keseluruhan film untuk dipresentasikan kepada seluruh kru, memastikan mereka memiliki pemahaman yang sama terhadap visi sutradara. Meski demikian, sutradara tetap terbuka terhadap masukan dan ide kreatif dari semua kru selama proses pra-produksi, sehingga tercipta rasa keterlibatan dan koneksi yang kuat terhadap film yang akan dikerjakan.

Pada saat pra produksi film umumnya ada beberapa hal yang dilakukan seperti mencari kru, *scouting* pemain, *scouting* lokasi, proses *reading*, rapat pra produksi hingga *recce*., dan sutradara terlibat dalam semua tahapan pra produksi ini.

## 2. Produksi

Pada tahap produksi sutradara bertanggung jawab penuh terhadap proses pengambilan gambar dan mengarahkan seluruh tim untuk merealisasikan visi kreatif yang telah dirancang. Sutradara juga berkolaborasi dengan para aktor dalam mengarahkan serta menyampaikan emosi yang akan di bentuk di tiap *scene* nya semaksimal mungkin. Sutradara juga harus mampu berimprovisasi serta berpikir secara *editorial thinking* dalam menentukan solusi ketika di hadapkan dengan segala permasalahan teknis yang muncul secara tiba-tiba.

### 3. Pasca Produksi

Di tahap pasca produksi sutradara berkolaborasi dengan *editor* dalam mengolah semua gambar yang diambil untuk disusun menjadi satu rangkaian utuh. Sutradara bekerja sama dengan *editor* untuk menentukan ritme cerita yang sesuai dan pas serta penggunaan transisi yang mendukung alur. Sutradara juga berkolaborasi dengan penata suara dalam proses *sound mixing* dan *mastering*, serta dengan colorist untuk memperkuat suasana dan estetika visual film.

## F. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film ini, di antaranya:

- a. Membangun emosi karakter menggunakan prinsip realis Stanislavski dalam film fiksi “*Take The Reins*”
- b. Mewujudkan karakter menggunakan prinsip Stanislavski dalam film fiksi “*Take The Reins*”

### 2. Manfaat

Adapun manfaat pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Khusus

- 1) Sebagai pengembangan diri bagi penulis dalam menciptakan sebuah karya film terutama dalam hal komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan sebagai sutradara.

2) Memenuhi Tugas Akhir guna mencapai derajat Sarjana Terapan Seni Program Studi Televisi dan Film Institut Seni budaya Indonesia Bandung.

b. Manfaat Umum

Karya film ini diharapkan dapat dinikmati seluruh kalangan dan dapat menjadi bahan refleksi diri bagi yang menonton tentang pentingnya menjaga komunikasi dalam keluarga khususnya antara ayah dan anak laki-laki.

